

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Kondisi Lokasi penelitian**

Tempat Pembuangan Akhir sampah Suwung Denpasar merupakan TPA Sampah yang terbesar di Bali dengan luas lahan keseluruhan 32,48 hektar yang terletak di Jalan By Pass Ngurah Rai, Desa Suwung Kauh, Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan. TPA sampah Suwung berdiri pada tahun 1986 yang pada saat ini dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar bersama Kabupaten Badung dan UPT Persampahan Provinsi Bali. Berdasarkan hasil survey volume dan jenis sampah yang dilakukan UPT Pengelolaan Sampah Provinsi Bali tahun 2017 sampai 2022, volume sampah yang masuk ke TPA sampah Suwung setiap hari rata-rata 3.250 m<sup>3</sup> s/d 3.500 m<sup>3</sup> atau setara 900 ton/hari setiap harinya. Sedangkan Presentase sampah dari Kota Denpasar sebanyak 60% atau sekitar 2.100 m<sup>3</sup> dan Kabupaten Badung sebanyak 40% kurang lebih 1.400 m<sup>3</sup> . Jenis sampah yang diperbolehkan dibuang di TPA ini antara lainnya sampah organik (sisa makanan dan tumbuhan), sampah plastik, sampah kain sampah logam, sampah kertas serta sampah yang bersifat tidak berbahaya atau infeksius bagi manusia (Saputra, 2017)

##### **2. Karakteristik Subjek penelitian Berdasarkan Umur**

Karakteristik responden anak anak di wilayah kawasan TPA Suwung berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Karakteristik responden anak-anak berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	6 tahun	5	14,3
2	7 tahun	9	25,7
3	8 tahun	5	14,3
4	9 tahun	5	14,3
5	10 tahun	5	14,3
6	11 tahun	4	11,4
7	12 tahun	2	5,7
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar dengan umur 7 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (25,7%).

**3. Hasil pengamatan terhadap subyek /obyek penelitian berdasarkan variabel penelitian.**

Hasil pemeriksaan terhadap gambaran telur cacing pada fases anak dipermukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Pemeriksaan Terhadap Gambaran Telur Cacing Pada fases Anak Dipermukiman Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

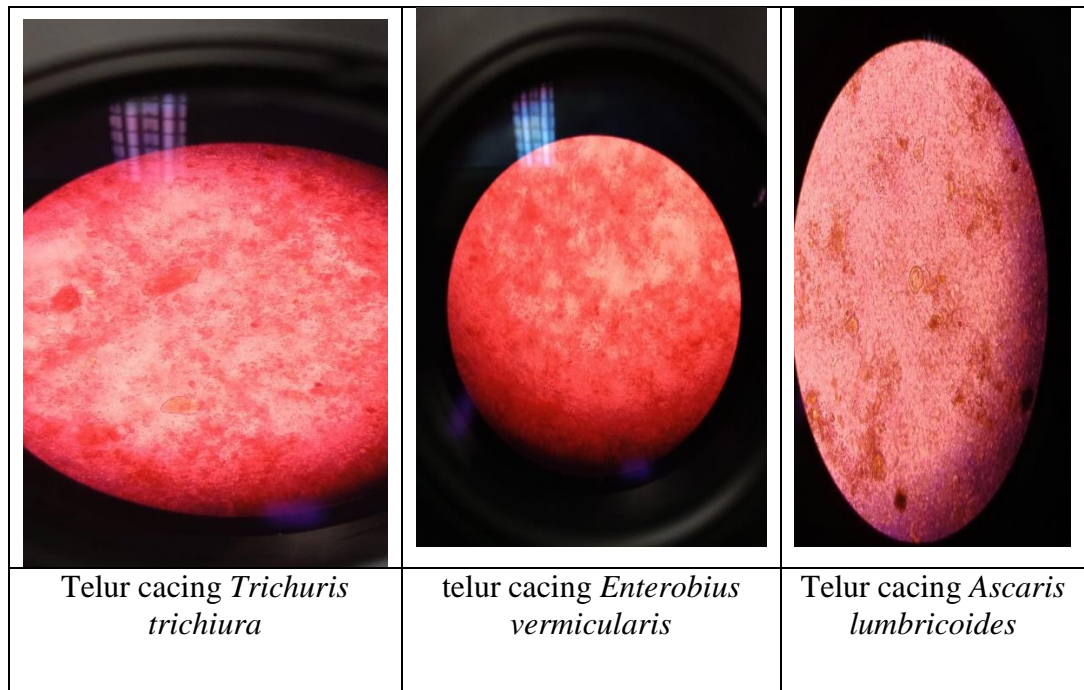
No	Hasil Pemeriksaan	Jumlah	Persentase
----	-------------------	--------	------------

1	Negatif (Tidak ditemukan telur cacing)	25	71,4
2	Positif (Ditemukan telur cacing)	10	28,6
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas, hasil pemeriksaan terhadap gambaran telur cacing pada fases anak dipermukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar dari 35 responden, terbanyak dengan hasil negative (tidak ditemukan telur cacing) yaitu sebanyak 25 orang (71,4%) dan hasil positif (ditemukan telur cacing) sebanyak 10 orang (28,6%) dan dari 10 orang yang positif tersebut dengan jenis kecacingan seperti pada tabel 3 berikut.

**Tabel 4**  
**Jenis Telur Cacing Pada fases Anak Dipermukiman Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

No	Kecacingn	Jumlah	Persentase
1	Telur <i>Ascaris Lumbricoides</i>	5	50
2	Telur <i>Enterobius vermikularis</i>	4	40
3	Telur <i>Trichiuris Trichiura</i>	1	10
Total		10	100



**Gambar 10 Hasil Jenis Telur Cacing Pada fases Anak Dipermukiman Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 10 responden dengan hasil positif kecacingan dengan jenis terbanyak adalah Telur *Ascaris Lumbricoides* yaitu sebanyak 5 orang (50%).

## **B. Hasil analisis data**

### **1. Hasil Analisis Data Perilaku Mencuci Tangan**

Hasil analisis perilaku mencuci tangan di wilayah kawasana TPA Suwung dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Perilaku Mencuci Tangan pada Anak Dipermukiman Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

No	Perilaku Mencuci	Jumlah	Persentase

<b>Tangan</b>			
1	Baik	30	85,7
2	Kurang baik	5	14,3
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan bahwa perilaku mencuci tangan pada anak dipermukimam kawasan TPA Suwung Kota Denpasar sebagian besar dengan kategori baik, yaitu sebanyak 30 orang (85,7%).

## 2. Hasil Analisis Kebersihan Kuku

Hasil analisis kebersihan kuku di wilayah kawasana TPA Suwung dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 6**  
**Kebersihan Kuku pada Anak Dipermukimam Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

<b>No</b>	<b>Kebersihan Kuku</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Baik	30	85,7
2	Kurang baik	5	14,3
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 6, didapatkan bahwa kebersihan kuku anak pada anak dipermukimam kawasan TPA Suwung Kota Denpasar sebagian besar dengan kategori baik, yaitu sebanyak 30 orang (85,7%).

### 3. Hasil Analisis Kebiasaan Makanan Anak-anak

Hasil analisis kebiasaan makanan anak di wilayah kawasan TPA Suwung dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Kebiasaan makanan pada Anak Dipermukimam Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

No	Kebiasaan	Jumlah	Persentase
1	Baik	30	85,7
2	Kurang baik	5	14,3
	Total	35	100

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan bahwa kebiasaan pada anak dipermukimam kawasan TPA Suwung Kota Denpasar sebagian besar dengan kategori baik, yaitu sebanyak 30 orang (85,7%).

### 4. Hasil Analisis Keadaan Sanitasi lingkungan

Hasil analisis keadaan sanitasi anak di wilayah kawasanya TPA Suwung dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8**  
**Keadaan Sanitasi pada Anak Dipermukiman Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

No	Keadaan Sanitasi	Jumlah	Persentase
1	Baik	31	88,6

2	Kurang baik	4	11,4
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 8, didapatkan bahwa keadaan sanitasi pada anak dipermukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar sebagian besar dengan kategori baik, yaitu sebanyak 31 orang (88,6%).

## 5. Hasil Analisis Sumber Air

Hasil analisis sumber air anak di wilayah kawasan TPA Suwung dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Sumber Air pada Anak Dipermukiman Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

No	Sumber Air	Jumlah	Persentase
1	Air Mineral kemasan	3	8,6
2	Air rebus	10	28,6
3	Air PDAM	17	48,6
4	Air sumur	5	14,3
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 9, didapatkan bahwa sumber air pada anak dipermukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar sebagian besar bersumber dari PDAM, yaitu sebanyak 17 orang (48,3%).

## 6. Hasil Analisis Pemberian Obat Cacing

Hasil analisis pemberian obat cacing anak di wilayah kawasan TPA Suwung dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10**  
**Pemberian Obat Cacing pada Anak Dipermukimam Kawasan TPA Suwung Kota Denpasar**

No	Pemberian Obat Cacing	Jumlah	Persentase
1	Ada	20	57,1
2	Tidak ada	15	42,9
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 10, didapatkan bahwa pemberian obat cacing pada anak dipermukimam kawasan TPA Suwung Kota Denpasar sebagian besar dengan kategori ada, yaitu sebanyak 20 orang (57,1%).

### C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 25 orang (71,4%) dengan hasil negative (tidak ditemukan telur cacing) dan hasil positif (ditemukan telur cacing) sebanyak 10 orang (28,6%) dan dari 10 orang dengan hasil positif (ditemukan telur cacing) dengan jenis adalah Telur *Ascaris Lumbricoides* yaitu sebanyak 5 orang (50%), jenis telur cacing *Enterobius vermicularis* sebanyak 4 orang (40%) dan jenis telur *trichiuris trichiura* sebanyak 1 orang (10%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar telur cacing yang ditemukan ada Telur *Ascaris Lumbricoides*.



Hasil penelitian yang didapat didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martila, dkk (2015) yang mengungkapkan bahwa prevalensi infeksi jenis telur cacing STH pada murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura dari 35 orang, sebanyak 17 orang (48,5%) dengan jenis cacing *Acaris lumbricoides*, dan penelitian yang dilakukan oleh Pradinata, dkk (2019) yang mengungkapkan bahwa prevalensi infeksi jenis telur cacing di Siswa SDN 4 Antiga Kelod Karangasem dari 81 orang responden, sebagian besar atau sebanyak 18 orang (22,2%) dengan jenis cacing *ascaris lumbricoides*.

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit berupa cacing. Cacing umumnya tidak menyebabkan penyakit berat sehingga sering kali diabaikan walaupun sesungguhnya memberikan gangguan kesehatan. Tetapi dalam keadaan infeksi berat atau keadaan yang luar biasa, kecacingan cenderung memberikan analisa keliru ke arah penyakit lain dan tidak jarang dapat berakibat fatal (Marsaulina., 2012). Helmintiasis (kecacingan) menurut *World Health Organization* adalah infestasi satu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Nematoda usus yang ditularkan melalui tanah disebut juga *Soil Transmitted Helminths* (STH).

STH ditransmisikan melalui telur yang dikeluarkan bersama dengan kotoran manusia yang terinfeksi. Di daerah dengan sanitasi yang buruk, telur ini dapat mencemari tanah. Telur ini dihasilkan oleh cacing dewasa yang hidup dalam usus manusia. Telur STH membutuhkan waktu selama tiga minggu untuk matang ditanah sebelum menjadi infeksius. Tidak ada penularan langsung dari orang ke orang oleh telur STH. Transmisi lain dari telur STH dapat terjadi melalui air yang terkontaminasi, sayuran yang tidak dimasak dengan hati-hati, tidak dicuci dengan baik dan pada sayuran yang tidak dikupas sebelum dikonsumsi, serta pada anak-anak yang bermain di tanah dan tidak

mencuci tangan sebelum makan dapat meningkatkan transmisi dari telur STH (World Health Organization, 2013). Infeksi STH Spesies utama yang banyak menginfeksi anak-anak yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan Cacing Tambang (*Hook Worm*), dan cacing kremi (*Entrabius vermicularis*) (World Health Organization, 2013).

Faktor yang mempengaruhi kecacingan yaitu lingkungan, yang mana penyakit cacingan biasanya terjadi di lingkungan yang kumuh terutama di daerah kota atau daerah pinggiran (Peter J. Hotes, 2003:17). Sedangkan menurut Phiri (2000) yang dikutip Peter J. Hotes bahwa jumlah prevalensi *Ascaris lumbricoides* banyak ditemukan di daerah perkotaan, sedangkan menurut Albonico yang di kutip pinggiran atau pedesaan yang masyarakat sebagian besar masih hidup dalam kekurangan. Ketersediaan air bersih, yang mana akibat air yang tidak sehat dapat menimbulkan: gangguan kesehatan seperti penyakit perut (kolera, diare, disentri, keracunan, dan penyakit cacingan (misalnya: cacing pita, cacing gelang, cacing kremi). Tanah yang mana penyebaran penyakit cacingan dapat melalui kontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur cacing *Trichuris trichiura*. Telur tumbuh dalam tanah liat yang lembab dan tanah dengan suhu optimal  $\pm 30^{\circ}\text{C}$  Tanah liat dengan kelembapannya tinggi dan suhu yang berkisar antara  $25^{\circ}\text{C}$ - $30^{\circ}\text{C}$  sangat baik untuk berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides* sampai menjadi bentuk infeksi. Sedangkan untuk pertumbuhan larva *Necator americanus* yaitu memerlukan suhu optimum  $28^{\circ}\text{C}$ - $32^{\circ}\text{C}$  dan tanah gembur seperti pasir atau humus, dan untuk *Ancylostoma duodenale* lebih rendah yaitu  $23^{\circ}\text{C}$ -  $25$  (Sumantri, 2013). Kurangnya mencuci tangan, yang mana anak-anak paling sering terserang penyakit cacingan karena biasanya jari-jari tangan mereka dimasukkan

ke dalam mulut, atau makan nasi tanpa mencuci tangan, namun demikian sesekali orang dewasa juga mengalami penyakit cacingan.

Hasil penelitian tentang perilaku mencuci tangan sebanyak 30 orang (85,7%) dengan kategori baik sedangkan 5 orang (14,3%) dikategori kurang baik, yang mempengaruhi hasil pemeriksaan yang menunjukkan hasil positif, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebesar 40% anak-anak yang tidak pernah setelah bermain langsung mencuci tangan, dan didukung oleh hasil pemeriksaan sebesar 11,4% dengan hasil pemeriksaan gambaran telur cacing yang positif. Hasil penelitian tentang kebersihan kuku sebanyak 30 orang (85,7%) dengan kategori baik sedangkan 5 orang (14,3%) dikategorikan kurang baik, yang mempengaruhi hasil pemeriksaan yang menunjukkan hasil positif, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebesar 37,1% yang tidak pernah selalu menjaga kebersihan kuku, dan didukung oleh hasil pemeriksaan sebesar 8,6% dengan hasil pemeriksaan gambaran telur cacing yang positif. Hasil penelitian tentang kebiasaan makanan anak-anak sebanyak 30 orang (85,7%) sedangkan 5 orang (14,3%) dikategorikan kurang baik, yang mempengaruhi hasil pemeriksaan yang menunjukkan hasil positif, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebesar 54,3% yang tidak pernah sering makan lalapan atau sayuran mentah, dan didukung oleh hasil pemeriksaan sebesar 22,9% dengan hasil pemeriksaan gambaran telur cacing yang positif. Hasil penelitian tentang keadaan sanitasi sebanyak 31 orang (88,6%) dengan kategori baik sedangkan 4 orang (11,4%) dikategorikan kurang baik, yang mempengaruhi hasil pemeriksaan yang menunjukkan hasil positif, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebesar 11,4% yang tidak pernah sering

ada sampah disekitaran lingkungan rumah, dan didukung oleh hasil pemeriksaan sebesar 2,9% dengan hasil pemeriksaan gambaran telur cacing yang positif. Hasil penelitian tentang sumber air sebagian besar bersumber dari PDAM , yaitu sebanyak 17 orang (48,3%), kemudian air mineral kemasan sebanyak 3 orang (8,6%), air rebus sebanyak 10 orang ( 28,6%), dan air sumur sebanyak 5 orang (14,3%). Hasil penelitian tentang pemberian obat cacing sebanyak 20 orang (51,1%) dengan kategori ada sedangkan 15 orang ( 42,9%) dikategorikan tidak ada. yang mempengaruhi hasil pemeriksaan yang menunjukkan hasil positif, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebesar 20% yang tidak pernah selama ini selalu minum obat cacing secara teratur (6 bulan sekali), dan didukung oleh hasil pemeriksaan sebesar 14,3% dengan hasil pemeriksaan gambaran telur cacing yang positif.